

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan dan Pembahasan

Pada saat observasi awal, penulis menemukan permasalahan pada siswa kelas IV, yakni kurangnya kemampuan siswa untuk peka terhadap teman di sekitarnya, seperti yang sudah dibahas pada latar belakang. Sebelum peneliti memberikan tindakan kepada siswa, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap permasalahan siswa tersebut. Pada hari Senin tanggal 20 Februari 2018 dan hari Jum'at tanggal 23 Februari 2018 dengan menggunakan lembar observasi siswa dan pedoman wawancara kepada wali kelas IV.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, diketahui bahwa terdapat 9 orang siswa dari 34 orang siswa yang lemah dalam keterampilan dasar kecerdasan sosial, yaitu sebesar 26,5 % dari jumlah siswa kelas IV. Sedangkan berdasarkan pengamatan peneliti terdapat 13 orang siswa, yaitu sebesar 38% dari jumlah siswa. Pada BAB I disebutkan bahwa terdapat 11 orang anak yang bermasalah dari 34 orang siswa. Setelah dicek kembali jumlah siswa yang memiliki masalah meningkat menjadi 13 orang siswa. Berdasarkan grafik berikut penulis menjadikan 13 siswa atau sebesar 38% menjadi fokus penelitian.

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan dua kali pembelajaran yaitu pada hari Sabtu tanggal 24 Februari 2018 dan Senin, 26 Februari 2018. Pada pembelajaran pertama siswa melaksanakan pembelajaran di luar kelas dengan narasumber seorang Petani, sedangkan pertemuan kedua dihadirkan seorang Pedagang, hal ini disesuaikan dengan tema 7 Cita-citaku.

Pengambilan data menggunakan lembar observasi, catatan lapangan dan lembar aktivitas guru. Lembar observasi yang menjadi data primer dalam penelitian ini, karena peneliti meneliti sikap pada siswa. Lembar

observasi ini menilai aktifitas siswa sesuai dengan indikator keterampilan dasar kecerdasan sosial.

Pada saat pelaksanaan siklus I, penulis dibantu oleh guru untuk membentuk 12 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang siswa. Penulis membentuk kelompok tersebut, bertujuan untuk memudahkan pada saat observer melaksanakan penilaian.

a. Temuan

1) Implementasi metode *outdoor study*

Tahap persiapan yang dilaksanakan penulis melaksanakan diskusi bersama guru mengenai silabus, RPP, teknik penanganan siswa dan penguasaan kelas yang biasa wali kelas laksanakan pada proses pembelajaran. Selain itu, penulis pula melaksanakan diskusi mengenai lokasi dan narasumber yang sesuai dengan kondisi dan tema pembelajaran.

Tahapan pelaksanaan yaitu implementasi pembelajaran sesuai dengan RPP, yaitu penulis membuka pembelajaran dan dilanjutkan dengan pembentukan kelompok diskusi serta pembuatan pedoman wawancara untuk profesi pedagang dan petani sebagai tugas untuk kelompok, pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas, setelah siswa selesai membuat pedoman wawancara penulis membawa siswa ke tempat yang telah disediakan oleh penulis. Siswa mendengarkan pemaparan dari narasumber mengenai profesi pedagang dan petani, setelah itu siswa melaksanakan tanya jawab dan diskusi bersama narasumber.

Narasumber meninggalkan lokasi pembelajaran, penulis menjelaskan kepada siswa mengenai tugas kelompok yang akan dilaksanakan kepada siswa, penulis mengintruksikan setiap kelompok membuat deskripsi mengenai perkakas yang digunakan oleh petani dan pedagang. Setelah diskusi kelompok selesai dilaksanakan setiap perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi dan kelompok lain bertanya kepada kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi.

Tahapan evaluasi terdiri dari kegiatan evaluasi pembelajaran, berupa tanya jawab siswa dengan siswa dan penulis dengan siswa.

Penilaian pelaksanaan metode *outdoor study* menggunakan instrumen lembar observasi guru dan catatan lapangan, berikut adalah deskripsi temuan pada observasi guru.

4.1 Deskripsi hasil observasi guru

No	Aspek	Deskripsi
1	Persiapan	Penilaian yang digunakan penulis dalam RPP kurang menyeluruh kepada setiap individu, karena penilaian bersifat kelompok. Rata-rata kegiatan persiapan yaitu 68 termasuk dalam kategori baik.
2	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan media pembelajaran kurang efektif, dikarenakan latar pembelajaran yang berada di alam terbuka, sehingga penggunaan media kurang terlalu membantu pelaksanaan pembelajaran. 2. Penggunaan alokasi waktu, tidak sesuai dengan perencanaan, hal ini dikarenakan kesulitan penulis untuk mengatur siswa pada saat perpindahan siswa dari dalam kelas ke lokasi pembelajaran. 3. Penulis, melaksanakan pemantauan aktivitas diskusi siswa dengan cara berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya 4. Penulis dapat merangsang siswa agar siswa aktif saat berdiskusi dan tidak mengganggu temannya <p>Kegiatan pelaksanaan ini memiliki rata-rata 79 nilai ini termasuk dalam kategori baik.</p>
3	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 4. Penulis melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan, sehingga beberapa siswa berlomba-lomba untuk membuat kesimpulan 5. Penulis tidak memberikan tugas kepada siswa, karena

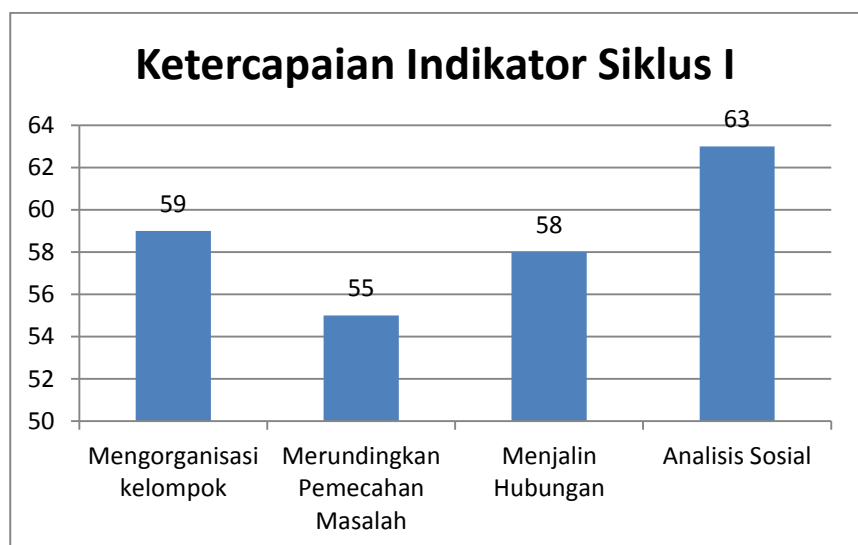
	<p>penulis melihat keadaan siswa yang lelah dan letih pada saat kegiatan penutupan.</p> <p>Rata-rata kegiatan penutupan yaitu sebesar 85 termasuk dalam kategori sangat baik.</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Catatan lapangan berguna mengumpulkan data-data yang tidak tercantum dalam lembar observasi guru dan siswa, berikut adalah catatan lapangan penelitian pada siklus I.

- (1) Siswa yang menjadi fokus penelitian memiliki pengaruh besar pada saat pelaksanaan pembelajaran. Selain keterampilan dasar kecerdasan sosial yang lemah. Salah satu siswa menjadi sumber kegaduhan kelas IV.
- (2) Siswa lebih antusias pada saat pembelajaran karena siswa bertemu langsung dengan profesi-profesi yang telah ditentukan oleh guru.

2) Peningkatan keterampilan dasar kecerdasan sosial

Temuan pada siklus I yang didapatkan berdasarkan lembar observasi siswa yaitu sebagai berikut.



Gambar 4.1 Grafik Ketercapaian indikator siklus I

Ketercapaian indikator pada grafik di atas, dihasilkan dari merata-ratakan sub indikator pada setiap indikator, berikut adalah temuan sub indikator pada siklus I.

a) Mengorganisasi Kelompok

Tabel 4.2 Temuan indikator mengorganisasi kelompok

No	Sub indikator	Deskripsi
1	Bertanya menggunakan bahasa yang mudah dipahami	Berdasarkan fokus penelitian yang berjumlah 13 siswa. 12 siswa apabila bertanya dapat dipahami meskipun menggunakan bahasa daerah (bahasa Sunda). Siswa mampu bertanya dengan bahasa yang baik dan benar. Akan tetapi satu orang siswa menggunakan bahasa daerah yang sulit dipahami. Sehingga apabila dua siswa tersebut bertanya, penulis mengulangi pertanyaan dengan bahasa yang lebih dipahami siswa lain. Rata-rata sub indikator ini ialah 64 apabila dikonfersikan ke dalam kategori menurut Aqib (2011: 41) termasuk kedalam kategori aktif
2	Menjawab dengan menggunakan bahasa sendiri	Pada saat mempresentasikan hasil diskusi, siswa menjawab terpaku pada kertas hasil diskusi kelompok, sehingga siswa sulit untuk menjawab pertanyaan dengan bahasa sendiri. Rata-rata sub indikator ini ialah 59, termasuk kedalam kategori cukup aktif
3	Mengemukakan pendapat sesuai dengan keadaan	Siswa menggunakan imajinasi pada saat mendeskripsikan suatu objek, sehingga deskripsi siswa tidak sesuai dengan keadaan objek tersebut. Penulis memberikan contoh mendeskripsikan rel kereta api, karena siswa dapat melihat langsung keadaan rel kereta api, penulis mendeskripsikan dengan detail dan sesuai dengan keadaan aslinya, sehingga beberapa siswa mengikuti contoh peneliti dengan mendeskripsikan detail dan sesuai dengan keadaan objek. Rata-rata sub indikator ini ialah 57 termasuk kedalam kategori cukup aktif
4	Menunjukkan	Siswa memiliki kecenderungan bahwa semua

	sikap percaya kepada teman	pekerjaannya benar dan pekerjaan orang lain, belum tentu benar. Pada saat mengerjakan tugas kelompok, siswa mengerjakan tugas kelompok sendiri, seperti menjadi ketua kelompok dan notulen. Selain itu, tiga orang siswa memiliki kepercayaan lebih kepada teman kelompoknya, sehingga dia acuh terhadap tugas kelompok. Penulis mengingatkan kembali untuk membagi tugas dalam kelompok, sehingga siswa membagi tugas ketua, notulen, serta satu siswa untuk presentasi hasil diskusi. Meskipun pada awalnya siswa ribut, akan tetapi siswa memahami tugas dan fungsinya dalam kelompok. Rata-rata sub indikator ini ialah 63 termasuk kedalam kategori aktif
5	Menghormati pendapat teman	Siswa berdebat dan menjatuhkan satu sama lain dalam kelompok diskusi. Siswa selalu mengkomunikasikan perbedaan pendapat tersebut kepada peneliti, sehingga peneliti memberikan gambaran terhadap pendapat siswa tersebut, tanpa menjatuhkan pendapat siswa. Siswa terbiasa untuk mengkomunikasikan perbedaan pendapat tersebut karena siswa merasa membutuhkan pembenaran. Rata-rata sub indikator ini ialah 59 termasuk kedalam kategori cukup aktif
6	Menunjukkan kemampuan memimpin kelompok diskusi	Pada tiga kelompok, siswa kurang memahami tugasnya dalam sebuah kelompok, sehingga tugas sebagai notulen dan presentasi dikerjakan oleh seorang ketua. Sedangkan pada kelompok lain, ketua bahkan acuh terhadap tugas kelompok. Pada keadaan seperti ini penulis berkeliling dan bertanya kepada setiap kelompok apa kontribusi setiap anggota dalam kelompok. Peneliti memberikan ilustrasi bahwa kelompok adalah sebuah organ tubuh. Meskipun begitu, beberapa siswa tetap bersikap acuh dan mengerjakan tugas kelompok sendiri namun siswa lain mampu menjadi ketua kelompok. Rata-rata sub indikator ini ialah 55 termasuk

		kedalam kategori cukup aktif
7	Mengorganisasi kelompok diskusi (Menunjuk ketua dan notulen)	Pada saat pembelajaran, penulis meminta siswa menentukan ketua kelompok baru dan notulen, tapi siswa saling tunjuk untuk menjadi ketua, oleh sebab itu peneliti menentukan ketua kelompok untuk satu pertemuan, dan untuk pertemuan selanjutnya diadakan pergantian ketua kelompok. Siswa yang dipilih penulis untuk menjadi ketua kelompok dan notulen adalah siswa yang menjadi fokus penelitian. Beberapa siswa menolak untuk menjadi ketua kelompok, namun anggota yang lain menyemangati untuk tetap menjadi ketua kelompok. Kebersamaan terlihat pada saat penentuan ketua kelompok tersebut. Rata-rata sub indikator ini ialah 55 termasuk kedalam kategori cukup aktif
8	Bekerjasama dalam menyelesaikan tugas dalam kelompok diskusi	Siswa melaksanakan diskusi dan menyelesaikan tugas kelompok cukup baik, meskipun beberapa siswa enggan untuk membagi tugas dengan anggota lain. Tapi secara klasikal siswa dapat bekerjasama mengerjakan tugas dari peneliti dengan baik. Rata-rata sub indikator ini ialah 60,8 termasuk kedalam kategori aktif

b) Merundingkan pemecahan masalah

Tabel 4.3 Temuan indikator merundingkan pemecahan masalah

No	Sub indikator	Deskripsi
1	Membantu teman memecahkan masalah	Siswa enggan untuk membantu teman dalam mengerjakan tugas, karena siswa merasa bahwa apabila siswa selesai terlebih dahulu, maka siswa akan mendapatkan nilai yang tinggi, walaupun itu dalam sebuah kelompok, siswa merasa berkompetisi meskipun dengan teman kelompok. Namun pada saat diskusi, penulis memberikan arahan kepada siswa agar mengerjakan tugas dengan cepat dan untuk membantu teman, maka siswa yang awalnya

		enggan untuk membantu temannya menjadi membantu teman. Rata-rata subindikator ini ialah 50 termasuk kedalam kategori cukup aktif
2	Menyampaikan solusi yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan	<p>Siswa kesulitan untuk menyampaikan solusi kepada perwakilan kelompok pada saat perwakilan tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Siswa cenderung berbisik-bisik dengan teman kelompok, namun tidak memberi bantuan kepada perwakilan kelompoknya. Sehingga perwakilan kelompok kebingungan dan menyerah dengan pertanyaan dari teman-temannya. Peneliti terus memberikan rangsangan agar kelompok tersebut membantu perwakilannya, meskipun siswa sedikit kesulitan serta ragu-ragu pada akhirnya siswa membantu perwakilan tersebut untuk menjawab, penulis juga meluruskan jawaban dari kelompok.</p> <p>Hal di atas terjadi beberapa kali pada saat presentasi hasil diskusi. Namun setelah siswa terbiasa untuk menyampaikan solusi serta membantu teman dalam menjawab pertanyaan, tanpa penulis meminta siswa untuk menyampaikan pendapat, siswa menyampaikan pendapatnya dengan mengacungkan tangan terlebih dahulu. Rata-rata subindikator ini ialah 51 termasuk kedalam kategori cukup aktif</p>
3	Menyumbangkan ide-ide dalam kelompok	<p>Pada saat siswa melaksanakan diskusi, beberapa siswa terlihat sedang mengungkapkan pendapatnya dalam mendeskripsikan objek, sedangkan siswa lain hanya bersikap pasif saat berdiskusi. Melihat hal tersebut, penulis menasehati siswa yang pasif bahkan acuh terhadap tugas kelompok, bahkan satu orang siswa dengan sengaja mengganggu anggota kelompoknya. Penulis menegur dengan cara menghampiri setiap kelompok, dan berbicara secara perlahan kepada siswa tersebut. Setelah peneliti memberikan nasehat kepada siswa,</p>

		terlihat beberapa siswa menyumbangkan ide yang dimiliki pada saat diskusi, namun siswa lain sesekali berbicara dan serius karena merasa diawasi oleh penulis. Meskipun demikian, pada siklus I, penulis merasa siswa mengalami peningkatan dalam sub indikator menyumbangkan ide dalam kelompok. Rata-rata subindikator ini ialah 55 termasuk kedalam kategori cukup aktif
4	Menemukan berbagai ide untuk memecahkan masalah	Siswa sulit untuk mengungkapkan pendapatnya dalam sebuah deskripsi sederhana, sehingga siswa terlihat gereget saat menyampaikan pendapat. Rata-rata subindikator ini ialah 55 termasuk kedalam kategori cukup aktif.
5	Memecahkan masalah dengan cepat	Siswa sulit untuk menjawab pertanyaan secara spontan, siswa perlu mendiskusikan jawaban kepada teman kelompoknya terlebih dahulu, sebelum jawaban tersebut diutarakan. Sehingga kegiatan tanya jawab berlangsung lama. Rata-rata subindikator ini ialah 55 termasuk kedalam kategori cukup aktif
6	Mengorganisasikan pemecahan masalah dalam bentuk data (Deskripsi/ Peta konsep)	Siswa mampu untuk membuat deksipsi objek secara rinci dan detail, meskipun belum menjadi deskripsi sempurna, namun siswa dapat mengemas deskripsi tersebut ke dalam bahasa sederhana dan sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa SD. Rata-rata subindikator ini ialah 58 termasuk kedalam kategori cukup aktif
7	Menjelaskan secara rinci dan runtut	Pada indikator keenam, siswa mampu mengorganisasikan data dalam bentuk deskripsi secara detail, namun pada subindikator ini, siswa belum mampu untuk menjelaskan secara detail serta runtut. Rata-rata subindikator ini ialah 58 termasuk kedalam kategori cukup aktif
8	Memberikan jawaban yang luas	Keadaan awal siswa pada saat Tanya jawab berlangsung, siswa terlalu terpaku kepada kertas hasil diskusi, perwakilan siswa selalu melihat kembali ketas hasil diskusi dan mencari jawaban dalam kertas tersebut. Apabila

		<p>jawaban tidak ada, siswa hanya diam di depan kelas dan sesekali melirik teman kelompoknya. Penulis selalu menganalogikan pertanyaan dari setiap kelompok, apabila perwakilan tersebut terdiam saat sesi tanya jawab. Setelah penulis menganalogikan pertanyaan, siswa mampu menjawab pertanyaan teman dengan luas meskipun menggunakan bahasa yang kadang sulit dipahami (bahasa daerah). Penulis juga selalu mengulang jawaban dari perwakilan kelompok, agar lebih dipahami oleh seluruh siswa. Rata-rata subindikator ini ialah 58 termasuk kedalam kategori cukup aktif</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

c) Menjalinkan hubungan

Tabel 4.4 Temuan indikator menjalin hubungan

No	Sub indikator	Deskripsi
1	Memberi motivasi kepada teman kelompok agar jangan menyerah	<p>Pada indikator merundingkan pemecahan masalah dibahas, mengenai sikap siswa yang merasa berkompetisi dengan temannya meskipun dengan teman kelompoknya. Sama halnya dengan sub indikator ini, siswa acuh pada saat temannya tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan penulis kepada setiap siswa, siswa yang tidak bisa menjawab menyerah dan tidak berusaha untuk menjawab pertanyaan tersebut. Rata-rata subindikator ini ialah 58 termasuk kedalam kategori cukup aktif</p>
2	Bersosialisasi aktif ketika berdiskusi dengan teman kelompok	<p>Siswa dapat beradaptasi dengan cepat, Meski pada awalnya siswa menolak di kelompokan berdasarkan absen oleh penulis, tapi pada akhirnya siswa dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan baik dalam sebuah kelompok. Siswa mampu untuk menyeimbangkan kegiatan berkelompok dan kegiatan bermain dengan teman berbeda kelompok. Rata-rata subindikator ini ialah 61 termasuk ke</p>

		dalam kategori aktif
3	Menunjukkan sikap ramah kepada siswa lain, meskipun bukan kelompoknya	Siswa selalu tersenyum serta menyapa temannya dari kelompok yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap ramah tidak melihat perbedaan yang ada, meskipun dengan teman berbeda kelompok. Pada saat berkelompok siswa berkompetisi dan bersaing dengan kelompok lain untuk menjadi kelompok yang terbaik. Rata-rata subindikator ini ialah 62 termasuk kedalam kategori aktif
4	Menciptakan situasi harmonis dalam kelompok	siswa memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan kegiatan dalam kelompok dan di luar kelompok, tapi beberapa siswa memiliki kecenderungan untuk mengganggu temannya, baik itu teman kelompok ataupun teman luar kelompok, ini menjadi salah satu hal yang menjadi penghambat dalam pembelajaran. Satu orang siswa pindah ke kelompok lain, karena tidak terima mendapatkan kelompok yang tidak sesuai hatinya. Rata-rata subindikator ini ialah 53 apabila dikonfersikan ke dalam kategori termasuk kedalam kategori cukup aktif

d) Analisis sosial

Tabel 4.5 Temuan indikator analisis sosial

No	Sub indikator	Deskripsi
1	Mendengarkan penjelasan teman dengan antusias	Penyebab siswa kurang memberikan apresiasi kepada teman, siswa merasa bosan dan lelah. Karena perwakilan setiap kelompok yang maju ke depan kelas terlalu banyak. sehingga konsentrasi siswa untuk mendengarkan penjelasan temanpun menjadi terganggu. Selain itu, kelompok yang memiliki giliran terakhirpun menjadi kurang bersemangat. Rata-rata sub indikator ini. Rata-rata sub indikator ini ialah 59 apabila dikonfersikan ke dalam kategori termasuk kedalam kategori cukup aktif

2	Memberikan apresiasi apabila temannya berhasil menyelesaikan masalah	Siswa sudah malas untuk memberikan tepuk tangan atau memuji temannya pada saat siswa berhasil menjawab pertanyaan dengan baik. Akan tetapi, siswa setiap kelompok memberikan apresiasi kepada perwakilan kelompoknya yang memaparkan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Rata-rata sub indikator ini ialah 65 termasuk kedalam kategori aktif
3	Menunjukkan rasa empati terhadap apa yang terjadi pada temannya	Pada saat salah satu siswa terjatuh, siswa yang lain membantu temannya dengan dengan memberitahu peneliti, serta membawa kotak P3K dari kantor. Meskipun demikian, terdapat beberapa siswa yang acuh terhadap temannya. Rata-rata sub indikator ini ialah 68 masuk kedalam kategori aktif

Hasil refleksi pada siklus I, bermanfaat untuk peningkatan pada saat melaksanakan siklus II, refleksi dilaksanakan oleh peneliti berdasarkan beberapa masukan dari wali kelas serta observer, adapun refleksi untuk siklus I yaitu sebagai berikut.

- a) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan latar *outdoor* yang berbeda serta lokasi yang strategis
- b) Pada saat melaksanakan diskusi, siswa diminta untuk mendeskripsikan benda yang berhubungan dengan profesi
- c) Penulis harus merencanakan alokasi waktu yang lebih panjang
- d) Penulis harus meningkatkan pengendalian siswa lebih pada saat pembelajaran dilaksanakan diluar kelas, sehingga pembelajaran efektif.
- e) Penulis membagi siswa dalam 8 kelompok, sehingga siswa tidak merasa bosan dan lelah pada saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- f) Penulis harus menempatkan lokasi diskusi siswa, agar pada saat penulis berkeliling ke setiap kelompok lebih mudah

- g) Penggunaan properti yang nyata (peralatan yang berkaitan dengan profesi)
- h) Siswa diberikan rangsangan berupa analogi atau cerita kepada siswa
- i) Siswa sangat antusias dengan kehadiran narasumber profesi, oleh karena itu siklus II peneliti mengundang seorang montir dan kontraktor

b. Pembahasan

1) Implementasi metode *Outdoor study*

Pelaksanaan metode *Outdoor study* tidak memiliki tahapan yang khusus. Akan tetapi tahapan yang dimiliki oleh metode ini sama halnya dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya, yaitu persiapan atau perencanaan, pelaksanaan dan penutupan.

Rata-rata siswa meningkat setelah siswa melakukan pembelajaran menggunakan metode *Outdoor study*. Hal ini didukung dengan teori dari Widiasmoro (2017:90-96) mengenai kelebihan *Outdoor study* bahwa siswa akan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, daya pikir siswa lebih berkembang dan pembelajaran lebih mengembangkan pada nilai-nilai karakter serta akhlak mulia.

Siswa antusias dalam pembelajaran karena siswa pertama kali belajar dengan berinteraksi langsung dengan profesi-profesi yang berperan sebagai narasumber. Meskipun profesi yang ditentukan oleh penulis tidak sesuai dengan buku siswa, karena peneliti memperhatikan situasi dan kondisi peneliti. Serta mengenalkan pekerjaan-pekerjaan di sekitar siswa yang sering dijumpai adalah sebuah profesi. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya fokus pada cita-cita yang sudah diketahuinya seperti Guru, Dokter, Polisi, Tentara dan profesi-profesi terkenal lainnya

Outdoor study memiliki berbagai jenis dan bentuk, Widiasmoro (2017: 105-147) menyatakan bahwa bentuk-bentuk *Outdoor study* adalah *supercamp*, *live in*, *study tour*, *field work*, ekspedisi, *outbond*,

JAS (Jelajah Alam Sekitar), *include* pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil diskusi dengan Kepala sekolah dan guru, pihak sekolah mengizinkan untuk melaksanakan pembelajaran dengan bentuk *include* pada kegiatan pembelajaran di sekolah karena mempertimbangkan efektivitas, fisik siswa dan pembiayaan. Penulis mendatangkan narasumber sebagai sumber belajar yang nyata dan pembelajaran bermakna (*meaningfull*).

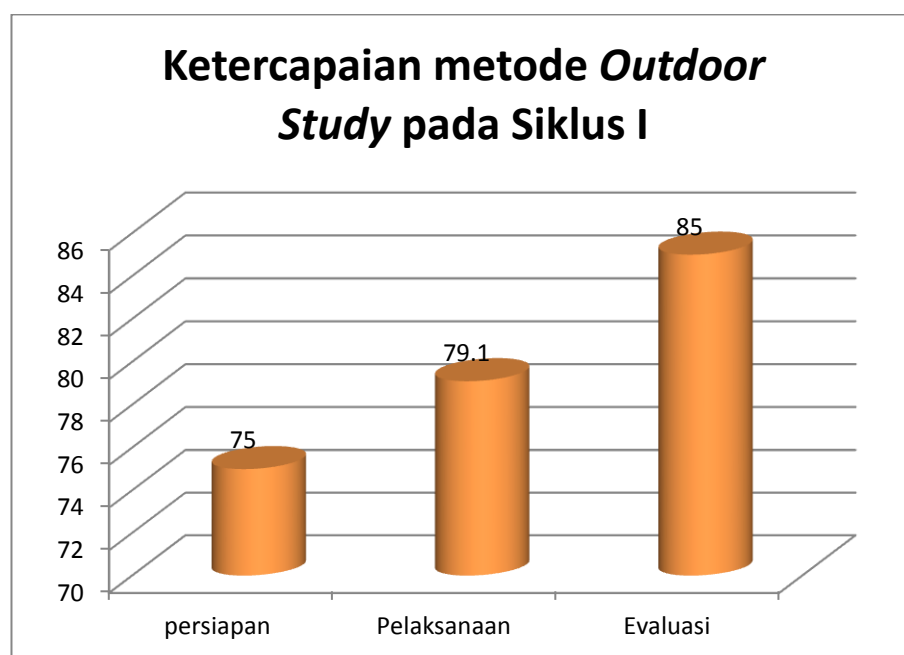
Pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Outdoor study* memerlukan waktu yang relatif lama, karena pengondisian perpindahan siswa dari ruang kelas ke tempat yang telah disediakan peneliti cukup sulit. Sehingga waktu untuk pembelajaran berkurang. Selain itu siswa lebih lama dalam melaksanakan diskusi, karena siswa lebih aktif dalam menyumbangkan ide-ide pada saat bekerja dalam kelompok diskusi, sehingga diskusi kelompokpun menyita waktu pembelajaran. Namun, hasil diskusi kelompok siswa berupa deskripsi memiliki ciri khas masing-masing, karena dibuat berdasarkan pendapat dari setiap kelompok.

Outdoor study juga berpengaruh terhadap sikap siswa kepada temannya. Siswa jadi lebih peduli terhadap temannya, terutama dalam kegiatan berkelompok. Apabila teman satu kelompok belum selesai mengerjakan tugas atau berkemas untuk pulang, tanpa diminta oleh guru anggota kelompok yang lainpun membantu teman yang dalam kesulitan, hal ini memberikan pembiasaan positif bagi perilaku siswa.

Sejalan dengan pendapat Widiasmoro (2017:96) bahwa salah satu tujuan dari metode *Outdoor study* untuk menjadikan pembelajaran dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia. Nilai karakter yang diharapkan sesuai dengan nilai karakter yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Siswa yang peduli terhadap temannya salah satu akhlak mulia menurut Widiasmoro.

Selain hal yang sudah dijelaskan di atas, pembelajaran kurang kondusif karena konsentrasi siswa terbagi, baik itu untuk pembelajaran dan untuk kegiatan lain. Pembelajaran dilaksanakan di lapangan sekolah, dimana lokasi sekolah berada di samping rel kereta api. Sehingga pada saat kereta melintas arah Sukabumi pada pukul 09.14 WIB dan 10.48 WIB arah Cianjur, siswa berfokus pada kereta api yang melintas, bahkan setelah kereta api selesai melintas siswa masih tetap membicarakan kereta api. Peneliti menemui kesulitan untuk mengembalikan fokus siswa kembali ke dalam pembelajaran.

Ketercapaian pelaksanaan metode *Outdoor study* dapat digambarkan dalam grafik.



Gambar 4.2 Grafik Ketercapaian metode *Outdoor study*

Berdasarkan grafik di atas, secara keseluruhan pelaksanaan metode *Outdoor study* pada siklus I yaitu persiapan dengan nilai 75, pelaksanaan dengan nilai 79,1 dan penutupan sebesar 85, apabila dirata-ratakan, ketercapaian metode *Outdoor study* sebesar 79,7 termasuk ke dalam kategori baik, dengan semua tahapan metode *Outdoor study* terlaksana.

2) Peningkatan keterampilan kecerdasan sosial

Keterampilan dasar kecerdasan sosial memiliki empat indikator, seperti yang dikemukakan oleh Goleman dalam Azzet (2014: 48) yaitu mengorganisasi kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan dan analisis sosial. Pada setiap indikator terdapat subindikator yang dikemukakan oleh beberapa pendapat..

a) Mengorganisasi kelompok

Mengorganisasi kelompok ini memusatkan kepada kegiatan berkelompok seperti memimpin sebuah kelompok diskusi dan penggunaan bahasa sendiri yang mudah dipahami oleh orang lain. Dalam mengorganisasi kelompok peneliti menentukan 8 sub indikator. Sub indikator menurut Rahmani (2015: 6) adalah Mengungkapkan gagasan dalam diskusi, menjawab pertanyaan, menghargai pendapat orang lain dan menyimpulkan hasil diskusi.

Sub indikator mengorganisasi kelompok pada siklus I yang rendah dengan rata-rata 55 yaitu subindikator menunjukkan kemampuan memimpin kelompok diskusi dan mengorganisasi kelompok diskusi. Sub indikator tertinggi yaitu bertanya menggunakan bahasa yang mudah dipahami dengan rata-rata 64. Berdasarkan grafik di atas, rata-rata yang dimiliki siswa sebesar 59, skor ini termasuk ke dalam kategori cukup aktif, sedangkan pada pra-siklus pencapaian mengorganisasi kelompok siswa yaitu 31,92.

b) Merundingkan pemecahan masalah

Merundingkan pemecahan masalah yang diukur oleh penulis yaitu bagaimana siswa dapat memecahkan masalah dengan cepat serta memiliki kemampuan untuk membantu teman dan dapat memberikan jawaban yang luas serta terperinci. Sub indikator merundingkan pemecahan masalah yaitu membantu teman memecahkan masalah, mempunyai ide (Adisyasari, 2013: 12) dan menemukan ide, memecahkan permasalahan, mengorganisasi data, menjelaskan secara terperinci, dan memberikan jawaban yang luas (Rahmani, 2015: 4).

Rata-rata terendah terdapat pada sub indikator membantu teman dengan skor 50 termasuk ke dalam kategori cukup aktif. Sedangkan rata-rata tertinggi terdapat pada sub indikator memberikan jawaban yang luas, mengorganisasi pemecahan masalah dalam bentuk data, menjelaskan secara rinci dan runtut serta memberikan jawaban yang luas, ketiga sub indikator ini memiliki skor 58 dengan kategori cukup aktif.

c) Menjalinkan hubungan

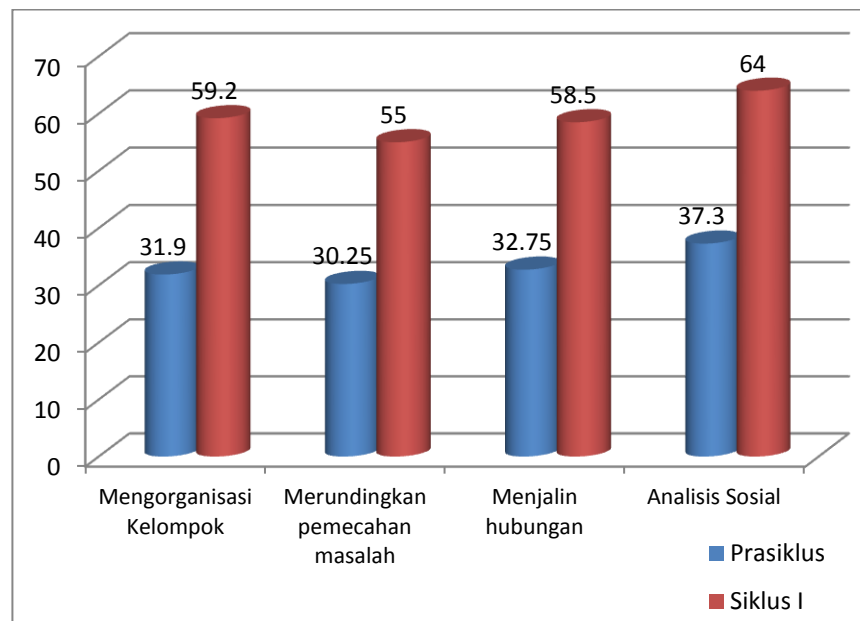
Indikator menjalin hubungan ini menitik beratkan kepada kemampuan siswa untuk bersosialisasi aktif dengan teman, baik itu teman kelompok ataupun teman diluar kelompok. Serta memberikan semangat kepada siswa lain. Sub indikator menjalin hubungan menurut Adistyasari (2013: 12) adalah Memberikan motivasi, aktif dalam bersosialisasi dan ramah terhadap teman sejawat.

Skor tertinggi terdapat pada sub indikator menunjukkan sikap ramah terhadap teman dengan skor 62. Sub indikator terendah terdapat pada sub indikator menciptakan situasi harmonis dalam kelompok. Skor yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu sebesar 53 Sedangkan skor pada saat pra-siklus yaitu sebesar 31.

d) Analisis Sosial

Analisis Sosial yang diukur dalam penelitian ini, yaitu kemampuan siswa untuk peka terhadap teman disekitarnya. Baik itu mendapatkan musibah atau kebahagiaan. Sub indikator yang dikemukakan Azzet (2014: 54) ialah memberikan apresiasi kepada teman, mendengarkan penjelasan teman dan menunjukkan rasa empati terhadap teman.

Sub indikator yang rendah dengan rata-rata 55 terdapat pada dua sub indikator yaitu sub indikator memberikan apresiasi kepada teman dan sub indikator mendengarkan penjelasan teman. Sedangkan sub indikator tertinggi dengan rata-rata 64. Kemampuan siswa ini pada saat prasiklus sudah mencapai skor yang cukup bagus yaitu 34.



Gambar 4.3 Grafik peningkatan indikator siklus I

Grafik di atas adalah peningkatan setelah seluruh peningkatan sub indikator dirata-ratakan sesuai indikator, yaitu mengorganisasi kelompok pada prasiklus sebesar 31,9 dan pada siklus I sebesar 59,2, presentase peningkatan pada indikator ini ialah 27%. Indikator kedua yaitu merundingkan pemecahan masalah, pada prasiklus nilai yang diperoleh siswa ialah 30,25 sedangkan pada siklus I sebesar 55, peningkatan pada indikator ini sebesar 26%.

Nilai indikator merundingkan pemecahan masalah pada prasiklus sebesar 32,75 dan pada siklus I sebesar 58,5, peningkatan pada indikator ini ialah sebesar 26%. Sedangkan indikator terakhir ialah analisis sosial pada prasiklus memiliki nilai cukup tinggi yaitu 37,3 dan pada siklus I memiliki nilai 64, presentase peningkatan pada indikator keempat adalah 22%.

Berdasarkan presentase keempat indikator di atas, apabila dirata-ratakan presentase peningkatan siklus I sebesar 25,25 %. Peningkatan setiap indikator berbeda, dikarenakan pada prasiklus, indikator sudah

memiliki nilai yang cukup tinggi.. Secara keseluruhan nilai yang diperoleh siswa 58,55 termasuk ke dalam kategori cukup aktif.

1. Siklus II

Siklus II juga dilaksanakan dua kali pembelajaran yaitu pada hari Rabu tanggal 28 Februari 2018 dan Kamis, 1 Maret 2018. Pada pembelajaran pertama siswa melaksanakan pembelajaran di luar kelas dengan narasumber seorang montir sedangkan pertemuan kedua dihadirkan seorang kontraktor hal ini disesuaikan dengan tema 7 Cita-citaku. Berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan siklus II, penulis membentuk 8 kelompok.

Sama halnya pada siklus I pengambilan data menggunakan catatan lapangan yang digunakan oleh penulis sebagai bahan untuk mencatat hal-hal yang tidak tercantum dalam lembar observasi siswa yang digunakan untuk kegiatan refleksi. Penilaian aktivitas guru dilaksanakan oleh wali kelas IV serta observer siswa dilakukan oleh teman sejawat penulis.

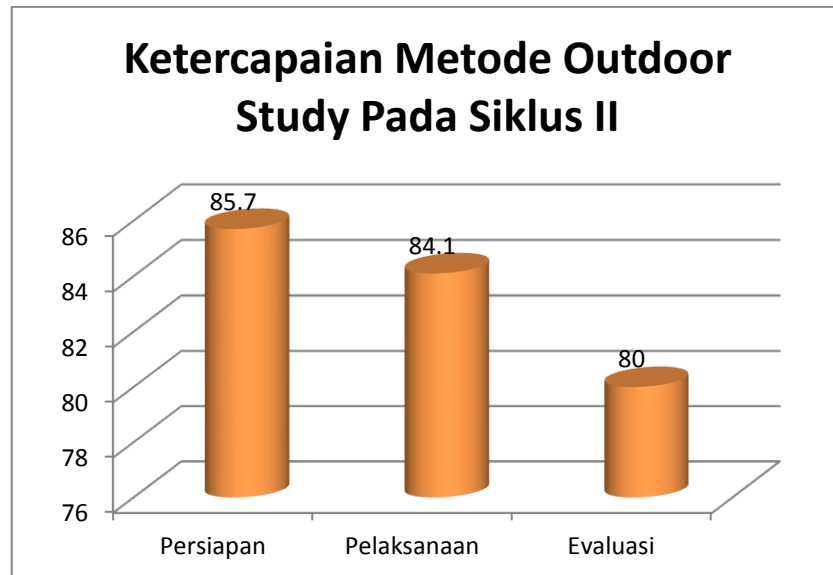
Pelaksanaan siklus II, Penulis memberikan stimulus pada saat pembelajaran berlangsung, setelah siswa membaca doa. Guru menceritakan sebuah dongeng tentang katak sang raja, dimana dalam kisah ini menceritakan tentang seekor katak yang menjadi raja yang baik, bijaksana. Akan tetapi katak belum bisa menjadi pemimpin yang handal, tapi berkat dukungan dan kerja kerasnya, katak bisa menjadi raja yang terbaik dalam masa kepemimpinannya. Cerita tersebut, dianalogikan ke dalam kehidupan siswa bahwa setiap siswa adalah seorang pemimpin.

a. Temuan

1) Implementasi metode *outdoor study*

Observasi guru bertujuan untuk menilai proses yang dilaksanakan oleh penulis sesuai dengan metode *Outdoor study* serta kriteria mengajar penulis, berikut adalah deskripsi temuan pada observasi guru.

Ketercapaian pelaksanaan metode *Outdoor study* pada siklus II dapat digambarkan dalam grafik.



Gambar 4.4 Grafik Ketercapaian pelaksanaan *Outdoor study* pada siklus II

Berdasarkan grafik di atas, secara keseluruhan pelaksanaan metode *Outdoor study* pada siklus II yaitu persiapan dengan nilai 85,7, pelaksanaan dengan nilai 84,1 dan penutupan sebesar 80. Dibawah ini adalah temuan pada siklus II.

4.6 Deskripsi hasil observasi guru

No	Aspek	Deskripsi
1.	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada pelaksanaan siklus II ini, penulis membuat perencanaan yang disesuaikan dengan hasil refleksi yaitu pembuatan RPP dengan alokasi waktu yang lebih lama serta narasumber yang berbeda dengan siklus I 2. Penulis dan wali kelas IV mendiskusikan cara menguasai kelas dengan baik 3. Penilaian tetap menggunakan penilaian terhadap kelompok <p>Rata-rata nilai persiapan pada siklus II yaitu sebesar 85,71 yang termasuk dalam kategori</p>

		sangat baik.
2.	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alokasi waktu, sesuai dengan perencanaan 2. Pemantauan aktivitas belajar siswa dilakukan dengan efektif oleh penulis 3. Penulis memberikan stimulus yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam keterampilan dasar kecerdasan sosial 4. Penggunaan metode Outdoor study lebih tertata dan efisien <p>Rata-rata nilai persiapan pada siklus II yaitu sebesar 84,16 yang termasuk dalam kategori sangat baik.</p>
3.	Evaluasi	<p>Sama halnya dengan siklus I, siswa terlihat lelah karena pembelajaran dilaksanakan di luar kelas. Sehingga, siswa kurang aktif pada saat kegiatan penutupan. Kegiatan penutupan memiliki rata-rata 80 termasuk dalam kategori sangat baik.</p>

Hasil catatan lapangan ada siklus II yaitu sebaga berikut.

- (1) Siswa memiliki perubahan dalam berkelompok
- (2) Siswa yang menjadi sumber kegaduhan pada siklus I, siswa hanya ingin mendapatkan perhatian. Pada saat siswa tersebut diperhatikan, siswa tersebut menjadi lebih baik
- (3) Kegiatan pembelajaran lebih kondusif dibandingkan dengan siklus I
- (4) Penggunaan media yang terlalu kecil

2) Peningkatan keterampilan dasar kecerdasan sosial

Berdasarkan hasil dari lembar observasi siswa didapatkan temuan berupa ketercapaian indikator dalam siklus II berikut adalah temuan sub indikator padaa siklus II

Tabel 4.7 Temuan Indikator siklus II

No	Indikator	Deskripsi
1	Mengorganisasikan kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terlihat respon siswa sangat baik setelah mendengarkan cerita tersebut. Hal ini terbukti, dengan siswa tidak protes saat menjadi ketua kelompok. Meskipun siswa belum secara mandiri memilih ketua kelompok, namun hal ini menjadi awal yang baik untuk siswa. 2. siswa kadang berselisih paham dengan teman kelompoknya karena perbedaan pendapat. Sehingga siswa sempat gaduh pada saat berdiskusi 3. Siswa terpaku kepada kertas jawaban 4. Siswa sibuk dengan aktivitas sendiri Siswa bertengkar karena perbedaan pendapat dengan teman kelompok 5. Siswa menggunakan bahasa yang mudah dipahami 6. Siswa mudah termotivasi dengan stimulus yang diberikan penulis
2	Merundingkan pemecahan masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis selalu mengingatkan penggalan cerita tersebut pada saat siswa mengerjakan tugas baik itu tugas pribadi ataupun tugas kelompok. Sehingga siswa secara rela membantu temannya dalam mengerjakan tugas. Meskipun siswa harus selalu diingatkan untuk selalu membantu teman 2. Siswa memiliki kesulitan untuk mengungkapkan kata-kata untuk sebuah deskripsi kelompok. Sehingga proses diskusi menjadi lambat. Penulis membantu dengan memberikan contoh terlebih dahulu sebelum siswa mendiskusikan sebuah gambar. Selain itu, penulis berkeliling ke setiap kelompok untuk membantu memberikan arahan kepada siswa. Akan tetapi, dari setiap kelompok membuat deskripsi hampir sama dengan contoh yang diberikan oleh penulis.

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Pada saat siswa mendeskripsikan gambar membutuhkan waktu lama 4. Siswa sulit memberikan kontribusi dalam berkelompok
3	Menjalin hubungan	<ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa mengalami kesulitan untuk menciptakan situasi yang harmonis. Karena beberapa siswa mengejek satu sama lain, hal ini menjadi awal kegaduhan pada beberapa kelompok. Sehingga peneliti harus memindahkan lokasi diskusi beberapa kelompok pada pertengahan diskusi. Serta menjauhkan kelompok yang saling mengejek tersebut. 3. Siswa gaduh pada saat berdiskusi 4. Siswa mengejek satu sama lain 5. Siswa kesulitan menyampaikan solusi kepada temannya 6. Jawaban siswa berdasarkan kertas hasil diskusi
4	analisis sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merasa sibuk dengan urusan sendiri sehingga siswa tidak memperhatikan teman dari kelompok lain yang sedang membacakan hasil diskusi kelompoknya. 2. Selain itu, siswa merasa jenuh dan lelah karena pembelajaran yang dilakukan di luar kelas menyita banyak tenaga siswa.

Hasil refleksi pada siklus II, refleksi dilaksanakan oleh peneliti berdasarkan beberapa masukan dari wali kelas serta observer, adapun refleksi untuk siklus II yaitu sebagai berikut.

- a) Stimulus yang diberikan kepada siswa, dikaitkan dengan kisah-kisah nabi
- b) Penggunaan media dengan ukuran yang lebih besar, sehingga semua siswa dapat melihat media tersebut
- c) Kegiatan diluar kelas dipertimbangkan kembali, sehingga siswa tidak lelah pada saat kegiatan penutupan

d) Latar pembelajaran disesuaikan dengan pekerjaan

b. Pembahasan

1) Implementasi metode *Outdoor study*

Penggunaan metode *Outdoor study* memiliki dampak yang positif, baik itu bagi siswa dan bagi lingkungan. Pada saat istirahat, siswa membuang sampah ke tempat sampah, hal ini dikarenakan pada saat sebelum pembelajaran guru meminta siswa untuk membersihkan area pembelajaran terlebih dahulu. Fakta ini selaras dengan pendapat Widiasmoro (2017: 93) bahwa *Outdoor study* dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan bagi siswa, seperti siswa sedang bermain di alam bebas, metode ini pula dapat menumbuhkan cinta akan lingkungan.

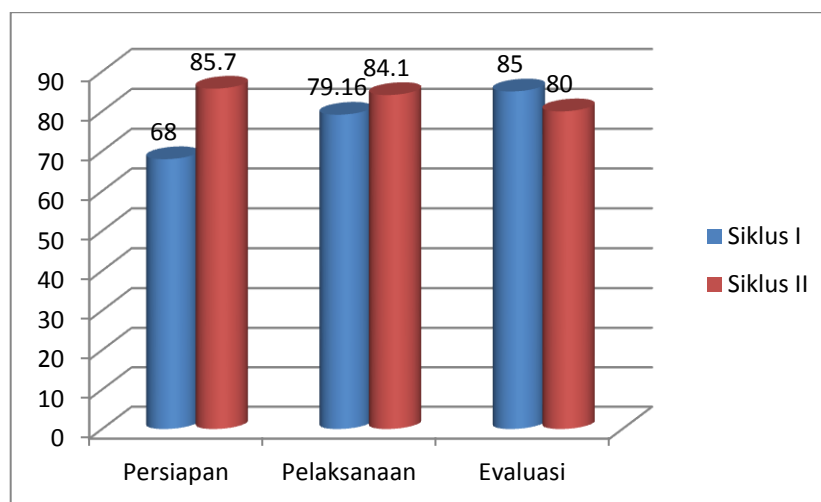
Pelaksanaan pembelajaran disajikan berbeda dengan pembelajaran yang biasanya guru lakukan. Sehingga pembelajaran lebih bermakna serta bersifat konkrit. Selain itu, metode ini dapat meningkatkan kedekatan hubungan emosional siswa dan guru/peneliti. Hal ini sejalan dengan tujuan *Outdoor study* yang dikemukakan oleh Vera (2012:22) bahwa metode ini dapat memberikan kontribusi penting dalam rangka membantu hubungan guru dan murid.

Kemampuan siswa seimbang dalam tiga ranah yaitu pemikiran, keterampilan dan sikap siswa. Dimana pada proses pembelajaran, siswa mendapatkan pengetahuan baru, pengetahuan ini termasuk ke dalam ranah kognitif. Pembelajaran menanamkan sikap untuk saling menyayangi, santun dan cinta terhadap lingkungan, termasuk de dalam ranah apektif. Ranah yang terakhir ialah psikomotor, siswa dituntut untuk menirukan gaya seorang kontraktor apabila sedang bekerja. Sesuai dengan pendapat dari Widiasmoro (2017: 95) salah satu kelebihan metode *Outdoor study* yaitu lebih menyeimbangkan antara pencapaian pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Penggunaan metode *Outdoor study* dapat menguras tenaga, baik itu tenaga peneliti maupun tenaga siswa. Pada saat kegiatan membuat

kesimpulan siswa terlihat lemah dan lesu sehingga pada saat kegiatan penutupan pun siswa kurang antusias.

Ketercapaian pelaksanaan metode *Outdoor study* dapat digambarkan dalam grafik.

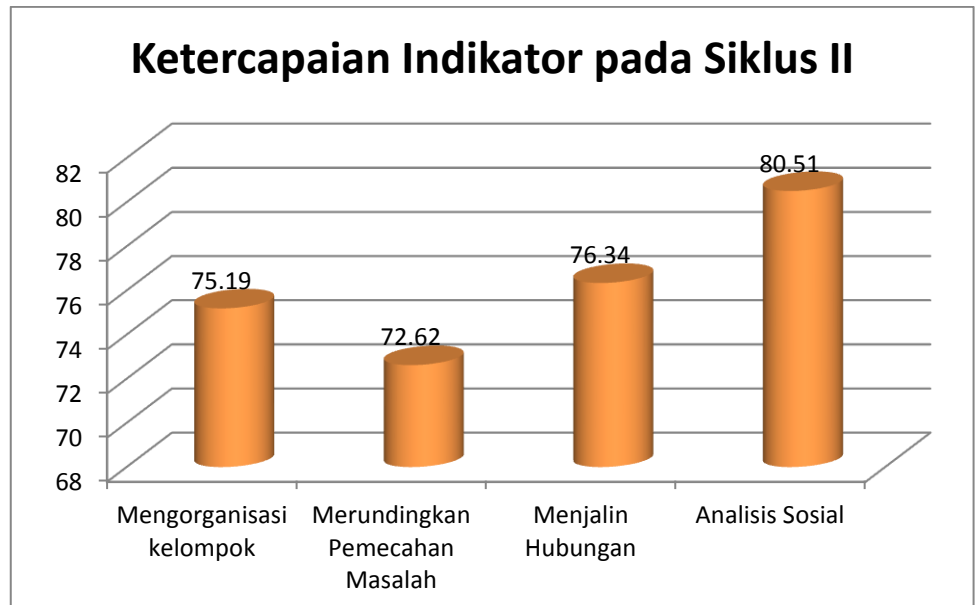


Gambar 4.5 Grafik Peningkatan Pelaksanaan metode *Outdoor Study*

Berdasarkan grafik 4.5 bahwa kegiatan persiapan dan pelaksanaan mengalami peningkatan, 24% untuk kegiatan persiapan dari nilai 68 pada siklus I dan pada siklus II sebesar 85.7. Peningkatan kegiatan pelaksanaan sebesar 4% dari 79,16 pada siklus I dan 84,1 pada siklus II. Peningkatan ini berdasarkan beberapa masukan dari wali kelas IV dan observer sehingga penulis memperbaiki kesalahan pada siklus I.

Namun kegiatan penutupan mengalami penurunan sebesar 5% dikarenakan pada saat pembelajaran berlangsung suasana sudah tidak kondusif, siswa merasa lelah dan jenuh. Apabila dirata-ratakan, ketercapaian metode *Outdoor study* sebesar 83,26 termasuk ke dalam kategori sangat baik, dengan semua tahapan metode *Outdoor study* terlaksana.

2) Peningkatan keterampilan kecerdasan sosial



Gambar 4.6 Grafik ketercapaian indikator siklus II

Ketercapaian indikator pada grafik 4.6, didapatkan dari rata-rata seluruh sub indikator pada setiap indikator. Pada pelaksanaan siklus II temuan yang dijumpai penulis tidak sebanyak pada siklus I, oleh karena itu penulis akan menyebutkan temuan-temuan baru pada siklus II berdasarkan indikator, Berikut adalah pembahasan setiap indikator.

1. Mengorganisasi kelompok

Pada siklus II, dalam indikator mengorganisasi kelompok. Berpusat untuk meningkatkan seluruh sub indikator, terutama sub indikator yang memiliki skor rendah pada siklus I. Sub indikator yang menjadi fokus ialah mengkoordinasi sebuah kelompok.

Sub indikator mengkoordinasi kelompok diskusi mengalami peningkatan dari siklus I dengan nilai 55 menjadi 76 dalam artian bahwa siswa aktif dalam mengorganisasi kelompok pada siklus II, peningkatan yang cukup bagus dengan presentase 18%. Pada saat pelaksanaan

pembelajaran, beberapa siswa bukannya enggan untuk menjadi ketua kelompok akan tetapi siswa ragu dan malu untuk menjadi ketua.

Berdasarkan hasil peningkatan tersebut, siswa membutuhkan stimulus yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa tidak ragu-ragu bahkan malu untuk menjadi seorang pemimpin. Begitupun dalam setiap aspek pada pembelajaran. Semakin siswa dilatih untuk dapat mengkoordinasi kelompok, siswa akan semakin memiliki rasa percaya diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Zeniarti (2015: 168) “Keterampilan dasar kecerdasan sosial dapat dipengaruhi oleh taktik yang digunakan untuk melakukan persuasi”. Persuasi dapat berupa banyak hal baik itu secara langsung mengajak atau menceritakan sebuah kisah, seperti yang diceritakan peneliti.

Sub indikator mengemukakan pendapat sesuai keadaan mengorganisasi kelompok yang rendah dengan nilai 73 termasuk dalam kategori aktif. Selain itu, terjadi peningkatan pula dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 14 %. Sedangkan secara keseluruhan peningkatan pada indikator ini pada siklus II ialah sebesar 14%.

2. Merundingkan pemecahan masalah

Merundingkan pemecahan masalah pada siklus II yaitu berfokus pada subindikator membantu teman memecahkan masalah karena sub indikator ini terendah pada siklus I. Pada saat pelaksanaan pembelajaran, peneliti mengaitkan cerita katak sang raja yang selalu membantu teman dalam keadaan susah, sehingga pada saat katak membutuhkan bantuan orang lain, teman-temannya tidak sungkan untuk memberikan bantuan kepada katak.

Penulis selalu mengingatkan penggalan cerita tersebut pada saat siswa mengerjakan tugas baik itu tugas pribadi ataupun tugas kelompok. Sehingga siswa secara rela membantu temannya dalam mengerjakan tugas. Meskipun siswa harus selalu diingatkan untuk selalu membantu teman. Presentase peningkatan sub indikator membantu teman ini adalah sebesar 14%.

Penilaian aktivitas siswa untuk pemecahan masalah, sebagian besar diadakan pada saat siswa berdiskusi dengan kelompok. Karena menurut Djadjuri (2015: 58) “Diskusi kelompok mengutamakan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah, dengan cara bertukar pendapat dengan siswa lainnya”. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti dibantu oleh observer menilai aktivitas merundingkan pemecahan masalah dalam sebuah kelompok diskusi.

Rata-rata skor tertinggi yaitu pada sub indikator, menjelaskan secara rinci dan runut. Siswa dapat mendeskripsikan sebuah gambar secara detail dan sesuai dengan keadaan asli pada gambar, nilai yang diperoleh ialah 81 termasuk dalam kategori sangat aktif. Rata-rata terendah dengan nilai 68 terdapat pada sub indikator menyampaikan solusi yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan.

Berdasarkan grafik 4.4 ketercapaian siswa dalam merundingkan pemecahan masalah yaitu 73,75 apabila dikonfersikan termasuk ke dalam kategori aktif. peningkatan siswa dalam merundingkan pemecahan masalah yaitu sebesar 16%.

3. Menjalin hubungan

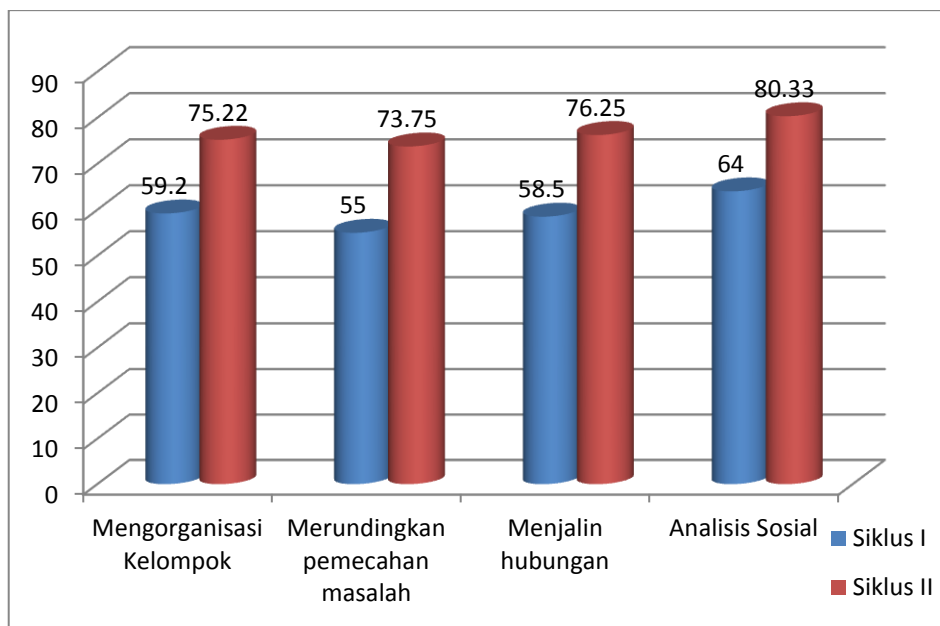
Indikator menjalin hubungan memiliki 4 sub indikator. Pada siklus I, sub indikator dengan rata-rata rendah yaitu menciptakan situasi harmonis dalam kelompok. Pada siklus II pun masih menjadi sub indikator yang paling rendah dengan nilai 73 termasuk dalam kategori aktif. Rata-rata tertinggi terdapat pada sub indikator bersosialisasi aktif ketika berdiskusi dengan teman kelompok, dengan nilai Pada siklus I sebesar 62, sub indikator ini memiliki skor tertinggi pula dan bertahan sampai siklus II dengan nilai 79. Kemampuan bersosialisasi haruslah dimiliki oleh setiap manusia, karena siswa adalah generasi penerus yang akan terjun dalam kehidupan masyarakat. Sehingga etika dalam bergaul dengan teman dan cara berkomunikasi yang baik dapat menjadikan latihan bagis siswa. (Widiasmoto: 94-95). Berdasarkan grafik 4.4 ketercapaian siswa dalam menjalin hubungan yaitu 76,25,

peningkatan siswa dalam menjalin hubungan yaitu sebesar 15%, nilai 76,25 termasuk dalam kategori aktif.

4. Analisis Sosial

Pada saat siklus I, sub indikator terendah yaitu mendengarkan penjelasan teman dengan antusias. Pada siklus II pun sub indikator ini menjadi sub indikator terendah pula dengan nilai 79 termasuk dalam kategori aktif. Sub indikator tertinggi dengan dengan nilai 82 yaitu pada sub indikator menunjukkan rasa empati dan memberikan apresiasi. Meskipun siswa merasa lelah akan tetapi siswa tetap memberikan tepuk tangan kepada setiap perwakilan kelompok yang telah membacakan hasil diskusinya. Pemberian apresiasi ini menunjukkan bahwa siswa dapat memiliki kepekaan terhadap teman sebaya, ikut merasakan perasaan temannya, karena menurut Vera (2012: 35) “Metode Outdoor study dapat memunculkan kepekaan siswa terhadap masalah soaial”.

Berdasarkan grafik 4.4 ketercapaian siswa dalam analisis sosial yaitu 80,33 dan termasuk dalam kategori sangat aktif, peningkatan siswa dalam analisis sosial yaitu sebesar 15%.



Gambar 4.7 Grafik Peningkatan indikator siklus II

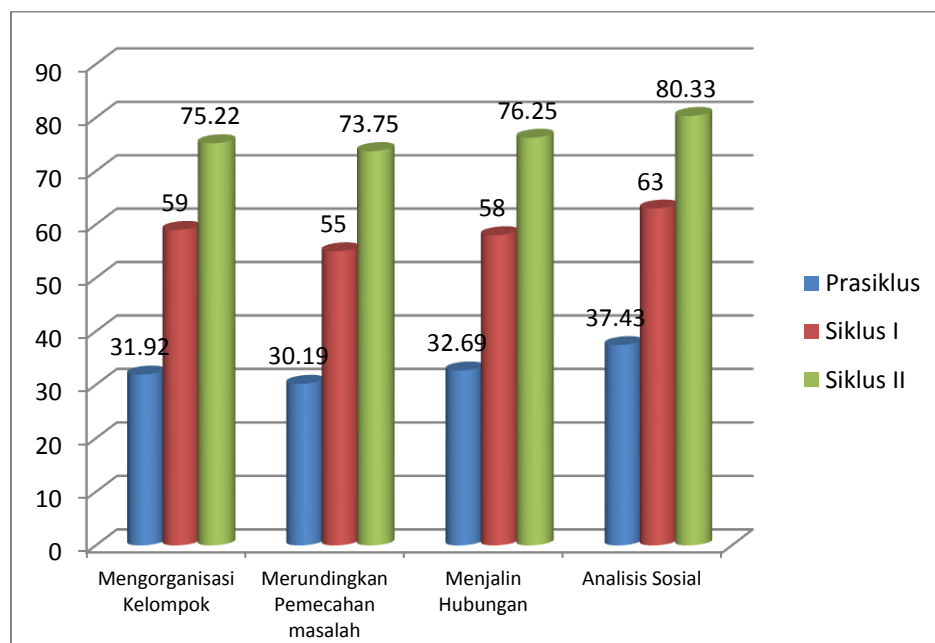
Grafik di atas adalah peningkatan setelah seluruh peningkatan sub indikator dirata-ratakan sesuai indikator, yaitu mengorganisasi kelompok pada siklus I sebesar 59,2 dan pada siklus II sebesar 75,22. Indikator kedua yaitu merundingkan pemecahan masalah, pada siklus I nilai yang diperoleh siswa ialah 55 sedangkan pada siklus II sebesar 73,75

Nilai indikator merundingkan pemecahan masalah pada siklus I sebesar 58,5 dan pada siklus II sebesar 76,25. Sedangkan indikator terakhir ialah analisis sosial pada siklus I memiliki nilai cukup tinggi yaitu 64 dan pada siklus II memiliki nilai 80,33. Berdasarkan peningkatan keempat indikator di atas, apabila di presentasikan peningkatan siklus II sebesar 15%. Secara keseluruhan nilai yang diperoleh siswa 76,19 termasuk ke dalam kategori aktif.

Refleksi pada siklus II berdasarkan masukan dari teman sejawat selaku observer dan wali kelas IV selaku observer guru. Refleksi ini dilakukan untuk membahas kekurangan pada siklus II untuk perbaikan selanjutnya. Adapun hasil refleksi pada siklus II yaitu sebagai berikut.

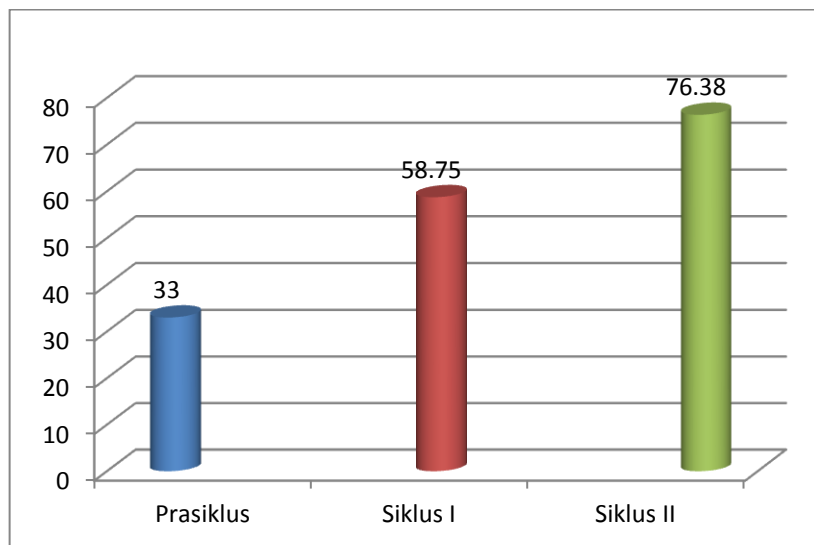
- a. Penulis hendaknya mengefektifkan waktu pembelajaran sehingga pembelajaran tidak sampai melebihi jam belajar sekolah
- b. Penulis harus belajar bagaimana membuat siswa menjadi segan dan menuruti himbauan dari penulis
- c. Penulis mempertimbangkan cuaca apabila menggunakan metode *Outdoor study* untuk kegiatan pembelajaran

Penelitian yang dilakukan pada siklus I dan II, memiliki presentase yang meningkat, hal tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.8 Grafik peningkatan Indikator setiap siklus

Berdasarkan grafik 4.8 di atas dapat dilihat peningkatan pada indikator keterampilan dasar kecerdasan sosial. Secara keseluruhan peningkatan setiap indikator sama yaitu 38% yang terdapat pada tiga indikator, yaitu indikator mengorganisasi kelompok, merundingkan pemecahan masalah dan indikator analisis sosial, sedangkan indikator menjalin hubungan memiliki peningkatan terendah sebesar 37%. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan wali kelas bahwa siswa mengalami peningkatan dalam keaktifan pada saat proses pembelajaran dan kepekaan terhadap temannya.



Gambar 4.9 Grafik Peningkatan Setiap Siklus

Berdasarkan tabel 4.9, keterampilan dasar kecerdasan sosial siswa pada saat sebelum menggunakan metode *Outdoor Study* pada saat pembelajaran, masih tergolong dalam kategori kurang aktif. Namun, setelah siswa melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Outdoor study* siswa termasuk dalam kategori aktif. Hal ini terlihat efektivitas metode *Outdoor study* untuk meningkatkan keterampilan dasar kecerdasan sosial siswa pada kelas IV MI Cikaso. Peningkatan pada penelitian ini, berdasarkan setiap indikator dirata-ratakan dan dipresentasikan yaitu sebesar 38%.

B. Keterbatasan Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini, dengan penggunaan metode *Outdoor study* untuk meningkatkan keterampilan dasar kecerdasan sosial, terdapat beberapa keterbatasan, baik itu keterbatasan dari diri peneliti, siswa ataupun keterbatasan dari penggunaan metode *Outdoor study* sendiri dan keterampilan dasar kecerdasan sosial. Keterbatasan yang pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK), digolongkan berdasarkan hal-hal yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Peneliti
 - a. Berdasarkan karakteristik siswa yang sulit untuk diarahkan, penanganan siswa cukup sulit pada saat diskusi kelompok
 - b. Kesulitan dalam mencari narasumber, karena penulis mencari narasumber yang memiliki kemampuan untuk *public speaking* yang sesuai dengan siswa SD
2. Siswa
 - a. Beberapa siswa sulit untuk diarahkan pada saat pelaksanaan pembelajaran
 - b. Siswa memiliki konsentrasi yang mudah teralihkan sehingga pembelajaran kurang kondusif
3. Metode *Outdoor study*
 - a. Kesulitan pemilihan lokasi yang disesuaikan dengan tema pembelajaran
 - b. Penggunaan metode *Outdoor study*, membutuhkan alokasi waktu lebih lama dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya
 - c. Siswa lelah sehingga kegiatan evaluasi tidak berjalan dengan baik
5. Keterampilan dasar kecerdasan sosial
 - a. Untuk meningkatkan keterampilan dasar kecerdasan sosial memerlukan alokasi waktu yang lama karena meningkatkan karakter siswa harus dilaksanakan secara berkesinambungan
 - b. Indikator keterampilan dasar kecerdasan sosial sangat ideal, sehingga siswa tidak memenuhi seluruh indikator tersebut.